

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup manusia diperoleh melalui interaksi sesama manusia. Dengan demikian manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa menjalin hubungan dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmadi (2007:1) pada dasarnya manusia tidak lepas dari menjalin hubungan dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tidak ada seorang pun manusia dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain atau makhluk lain. Sejak lahir sampai meninggal manusia saling membutuhkan. Oleh karena itu, manusia dapat dikatakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi atau berkomunikasi.

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa menggunakan alat komunikasi untuk berinteraksi. Alat komunikasi yang digunakan berupa bahasa baik lisan maupun tulisan. Dalam berinteraksi, penggunaan bahasa yang baik dan benar sangat dituntut guna mendukung komunikasi yang efektif. Bahasa yang baik sesuai dengan konteksnya sedangkan bahasa yang benar sesuai dengan kaidah bahasa. Jika seseorang sudah mampu berinteraksi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, komunikasi akan berlangsung dengan lancar. Kelancaran komunikasi terlihat dari pemahaman yang sama antara pembicara dan pendengar.

Hal itu sesuai dengan pendapat Changara (2008:85) “Keterampilan komunikasi adalah keterampilan seseorang dalam menyampaikan pesan kepada

penerima pesan”. Pesan tersebut dapat berupa ide, gagasan, atau pemikiran pembaca.

Sejalan dengan itu, Wood (2013) mengemukakan komunikasi adalah jantung dari sebuah hubungan. Dalam menjalin hubungan, komunikasi yang baik sangat penting agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menerima pesan dari pembicara. Untuk memiliki keterampilan komunikasi yang efektif, seseorang harus memiliki keterampilan interpersonal yang baik. Sering terjadi kesalahpahaman antar pembicara dan pendengar saat berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, hal ini dapat disebabkan oleh keterampilan interpersonal yang rendah.

Bahasa juga digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Keterampilan mengolah bahasa dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam berkomunikasi sangatlah penting. Banyak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi hanya gara-gara penggunaan bahasa yang tidak tepat. Contohnya saat berbicara atau menyapa orang kedua tunggal dengan kata “*kamu, anda, kau, tuan, Bapak, Ibu*” dll. Penempatan kata sapaan yang tepat dapat mendukung komunikasi yang baik.

Pengolahan bahasa yang baik dan benar akan terlihat saat berkomunikasi. Aksi dan reaksi pembicara dan pendengar saat berkomunikasi menggambarkan keterampilan interpersonal seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat DeVito (2011:21) yaitu komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian dan penerimaan pesan atau pikiran baik secara individu maupun kelompok yang dapat dilihat langsung reaksi yang ditimbulkannya.

Dari pendapat di atas, setiap orang harus memiliki keterampilan interpersonal yang baik untuk memudahkan pemahaman pendengar saat kita menyampaikan pesan. Keterampilan interpersonal ini dapat diperoleh dari lingkungan keluarga, masyarakat, maupun pengalaman seseorang. Lingkungan keluarga yang sudah menerapkan sopan santun dalam berbicara akan terlihat saat berkomunikasi dengan orang lain.

Masyarakat (lingkungan sosial budaya) juga berperan penting dalam berinteraksi/ berkomunikasi. Karakteristik masyarakat homogen dan heterogen kemungkinan dapat memengaruhi seseorang dalam berkomunikasi. Di samping dua hal tersebut, pengalaman seseorang terutama pendidikan yang membentuk karakter seseorang juga dapat membentuk keterampilan interpersonal seseorang. Sehingga ada ungkapan “Bahasa menunjukkan asal usul seseorang”

Oleh karena itu, DeVito (2011) mengungkapkan komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh faktor kondisi (1) fisik (panca indra, dan lingkungan fisik), (2) keadaan psikologis (kepercayaan diri, persepsi, gaya bahasa, (verbal dan non verbal), pengalaman, dll), (3) pengaruh kelompok pengembangan ide (kelompok pengembangan ide, kelompok pengembangan pribadi, kelompok pendidikan atau belajar, dan budaya)

Hal yang sama juga disampaikan Ramaraja (2012) perbedaan budaya, globalisasi, restukturisasi organisasi, pekerja dengan spesialisasi tertentu, dan perkembangan teknologi berkontribusi dalam keterampilan interpersonal saat ini. Persamaan budaya, pekerjaan, dan pendidikan, akan memudahkan terjalinnya komunikasi interpersonal.

Dari pendapat di atas, dapatlah dinyatakan bahwa pendalaman karakteristik budaya mahasiswa dapat berdampak pada keterampilan interpersonal mahasiswa. Tidak dapat dipungkiri bahwa karakteristik budaya dapat terlihat saat mahasiswa berkomunikasi baik dengan teman sebaya maupun orang yang lebih tua.

Universitas Asahan berada di Kabupaten Asahan. Letak Kabupaten Asahan sebagian besar penduduknya bersuku Melayu. Ada pula masyarakat Melayu Asahan yang memiliki marga Batak Toba dan Mandailing. Namun, adat istiadat yang mereka lakukan dalam kegiatan kebudayaan masih menjunjung adat Melayu. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Melayu dialek Asahan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap wilayah di Sumatera Utara penduduknya beragam suku bangsa termasuk wilayah Kabupaten Asahan. Wilayah Kabupaten Asahan juga memiliki beragam suku bangsa yaitu suku Melayu, Jawa, Batak Toba, Mandailing, Banjar, Padang, Karo, dll. Keberagaman suku ini dapat berdampak pada sistem komunikasi. Sistem komunikasi baik bunyi, kosakata, maupun cara menyampaikan pesan.

Keberagaman sosial budaya yang terdapat di Universitas Asahan Sumatera Utara memungkinkan dapat membentuk pola komunikasi interpersonal. Misalnya komunikasi dengan sesama suku akan berbeda dengan lain suku. Komunikasi dengan teman dekat/ akrab berbeda dengan komunikasi teman yang tidak akrab. Begitu pula halnya komunikasi dengan atasan seperti dosen sesuku dengan dosen yang tidak sesuku. Namun hal, ini masih perlu dilakukan penelitian yang

mendalam untuk melihat pola komunikasi interpersonal dilingkungan Universitas Asahan.

Dalam pengamatan sepintas, komunikasi antara mahasiswa dengan dosen di lingkungan Universitas Asahan masih terdapat jarak. Keakraban dosen dengan mahasiswa tidak terlihat. Komunikasi masih terasa kaku dan percakapan hanya sebatas yang penting yaitu berkaitan dengan bidang keakademisan. Keakraban masih bersifat wajar antara mahasiswa dengan dosen, dengan kata lain keakraban terjadi masih ada jarak antara dosen dengan mahasiswa. Hal ini hanya terjadi pada Sebagian mahasiswa yang semester akhir.

Sebagai seorang mahasiswa yang ditempah untuk menjadi guru bahasa Indonesia di sekolah sudah selayaknya memiliki keterampilan berbicara yang baik dan benar. Namun masih terdapat mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia yang masih sulit menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam kegiatan belajar mengajar saat bertanya, menjawab dan bebrargumentasi. Penempatan bahasa saat berkomunikasi di kelas masih menggunakan bahasa non formal. Seharusnya dalam situasi formal, mahasiswa harus mampu menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Hal itu sejalan dengan hasil penelitian Palupi dkk (2016) yang menyatakan bahwa masih terdapat mahasiswa yang kurang mampu dalam berkomunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal mahasiswa kurang baik terutama saat berkomunikasi secara daring. Mahasiswa menggunakan bahasa yang dianggap kurang sopan bagi dosennya. Mahasiswa tersebut terkesan berkomunikasi dengan teman sebaya.

Dalam melatih keterampilan interpersonal perlu juga dilakukan metode pembelajaran seperti hasil penelitian Asmadi (2010) dalam penelitiannya Pengaruh Metode Belajar *Jigsaw* Terhadap Keterampilan Hubungan Interpersonal dan Kerjasama Kelompok pada Mahasiswa Fakultas Psikologi. Penelitian ini menguji coba metode belajar *jigsaw*, dalam meningkatkan keterampilan interpersonal. Analisis yang dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan instrument tes dan angket tentang persepsi metode yang diterapkan.

Keterampilan interpersonal juga dapat dipengaruhi oleh keterampilan individu dalam mengidentifikasi diri. Hal ini sesuai dengan penelitian Sri Widyawati dkk, (2019) penelitiannya berjudul *Keterampilan Interpersonal Ditinjau Dari Pencapaian Status Identitas Diri Achievement Pada Guru*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan uji regresi antara pencapaian status identitas diri *achievement* guru dengan keterampilan interpersonalnya. Hasilnya ada hubungan yang linier antara pencapaian status identitas diri *achievement* guru dengan keterampilan interpersonalnya.

Adapula hasil penelitian keterampilan interpersonal dari Bela Janare Putra dan, Jurana Jamal, (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *Profil Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan instrument wawancara*. Instrument wawancara menganalisis keterampilan interpersonal dengan indikator keterbukaan, empati, sikap, rasa positif, kesetaraan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal siswa masih rendah.

Keterampilan mahasiswa dalam menggunakan bahasa yang baik, benar, dan efektif masih kurang berdasarkan konteksnya. Hal ini sering terlihat pada saat bertanya, menjawab pertanyaan dan berargumentasi saat berdiskusi. Penggunaan bahasa saat berkomunikasi pada dosen baik di ruang kelas maupun di dalam kelas yang masih di lingkungan kampus juga belum sesuai yang diharapkan. Padahal mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Indonesia sudah mendapatkan mata kuliah keterampilan berbahasa dan pragmatik. Dengan mendapatkan mata kuliah tersebut, seharusnya setiap mahasiswa sudah memiliki keterampilan interpersonal. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa dikategorikan sebagai intelektual yang sudah menduduki jenjang pendidikan tinggi. Namun, kenyataannya masih terdapat mahasiswa yang belum memiliki keterampilan interpersonal.

Dalam pengamatan, pembelajaran mata kuliah keterampilan berbahasa, dan pragmatik, hasil yang diinginkan belum maksimal dalam mengembangkan potensi komunikasi interpersonal mahasiswa. Penerapan pembelajaran mata kuliah keterampilan berbahasa dan pragmatik masih bersikap teoritis sehingga mahasiswa masih bentuk menghafal buku yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa dan pragmatik.

Salah satu contoh dapat terlihat keterampilan interpersonal mahasiswa yaitu saat melakukan presentase di kelas. Saat presentase di kelas masih terdapat mahasiswa yang sulit mengkomunikasikan hasil makalahnya dengan baik. Di samping itu, teknik bertanya dan menjawab juga masih sering terjadi kesalahan dalam menafsirkan pertanyaan maupun jawaban.

Di samping hal di atas, mahasiswa masih memerlukan pedoman tentang teknik dalam komunikasi interpersonal. Setiap mahasiswa harus memiliki kemampuan interpersonal sebagai bekal dalam mendapat pekerjaan atau sebagai guru. Ketertarikan seseorang dalam berbicara dapat dipengaruhi oleh keterampilan interpersonal.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian, penelitian ini akan mengkaji keterampilan interpersonal berdasarkan indikator keterbukaan, empati, sikap, rasa positif, dan kesetaraan yang akan dikaitkan dengan peran sosial responden. Di samping itu, penelitian ini juga menganalisis perangkat pragmatik yang digunakan saat berkomunikasi antar mahasiswa dan antar mahasiswa dengan dosen. Hal tersebutlah yang menjadi perbedaan dengan hasil penelitian terdahulu tentang keterampilan interpersonal.

Penelitian tentang keterampilan interpersonal yang dilakukan pada mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Indonesia perlu dilakukan. Oleh karena itu, penelitian yang akan dibahas yaitu *Keterampilan Interpersonal Mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia di Universitas Asahan dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Bacaan Pragmatik*.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi permasalahan yang terjadi dalam lingkungan Universitas Asahan sebagai berikut:

1. Masih terdapat mahasiswa yang belum memiliki keterampilan interpersonal dalam berkomunikasi.

2. Masih minimnya bahan bacaan tentang keterampilan interpersonal sehingga masih terdapat mahasiswa yang belum memiliki keterampilan interpersonal.
3. Masih terdapat masalah dalam kesantunan berbahasa antara mahasiswa dengan dosen.
4. Penerapan kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan.
5. Masih banyak mahasiswa yang belum mampu bertanya bahkan mengemukakan pendapat dengan baik saat kegiatan belajar mengajar.
6. Mahasiswa masih memerlukan pedoman tentang teknik dalam komunikasi interpersonal.
7. Keterampilan mahasiswa dalam menggunakan bahasa yang baik, benar, dan efektif berdasarkan konteksnya masih kurang.

1.3 Pembatasan Masalah

Banyaknya permasalahan yang ada pada penelitian ini, maka perlu dilakukan pembatasan masalah penelitian agar lebih terarah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu: *Keterampilan Interpersonal Mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia di Universitas Asahan Semester V Tahun Ajaran 2022—2023 dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Bacaan Pragmatik*. Adapun yang menjadi objek penelitian yaitu penggunaan bahasa yang mencakup pilihan kata yang terbawa dalam berkomunikasi, makna dan struktur bahasa yang benar atau salah dalam berkomunikasi. Disamping bahasa, non bahasa juga menjadi objek

pengamatan berupa ekspresi, kerasnya suara, gerakan tubuh, pengaturan emosi. Sebagai pelengkap kajian, peran sosial budaya dalam memengaruhi keterampilan interpersonal mahasiswa juga menjadi penambahan hasil analisis, serta kesantunan berbahasa.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana perangkat pragmatik yang digunakan mahasiswa saat bertanya, menjawab, dan berargumentasi serta mengingatkan, dalam kegiatan belajar mengajar di kelas pada Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Asahan semester V tahun ajaran 2022-2023 ?
2. Bagaimana keterampilan interpersonal mahasiswa dengan dosen dan mahasiswa dengan mahasiswa saat kegiatan belajar mengajar di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Asahan semester V tahun ajaran 2022-2023 ?
3. Bagaimana pemanfaatan bahan bacaan mata kuliah pragmatik, materi keterampilan interpersonal di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Asahan Semester V Tahun Ajaran 2022- 2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Menemukan perangkat pragmatik yang digunakan saat bertanya, menjawab, dan berargumentasi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas pada Prodi

Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Asahan semester V tahun ajaran 2022-2023.

2. Menjelaskan keterampilan Interpersonal mahasiswa dengan dosen dan mahasiswa dengan mahasiswa saat kegiatan belajar mengajar di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Asahan semester V tahun ajaran 2022-2023.
3. Mendeskripsikan manfaat bahan bacaan mata kuliah pragmatik, materi keterampilan interpersonal di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Asahan Semester V Tahun Ajaran 2022-2023?

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ragam bahasa Indonesia siswa dalam percakapan informal dengan teman sebaya dipandang dari segi sosiolinguistik, ini nantinya diharapkan mampu memberikan mamfaat dalam dunia pendidikan baik itu mamfaat teoritis maupun praktis.

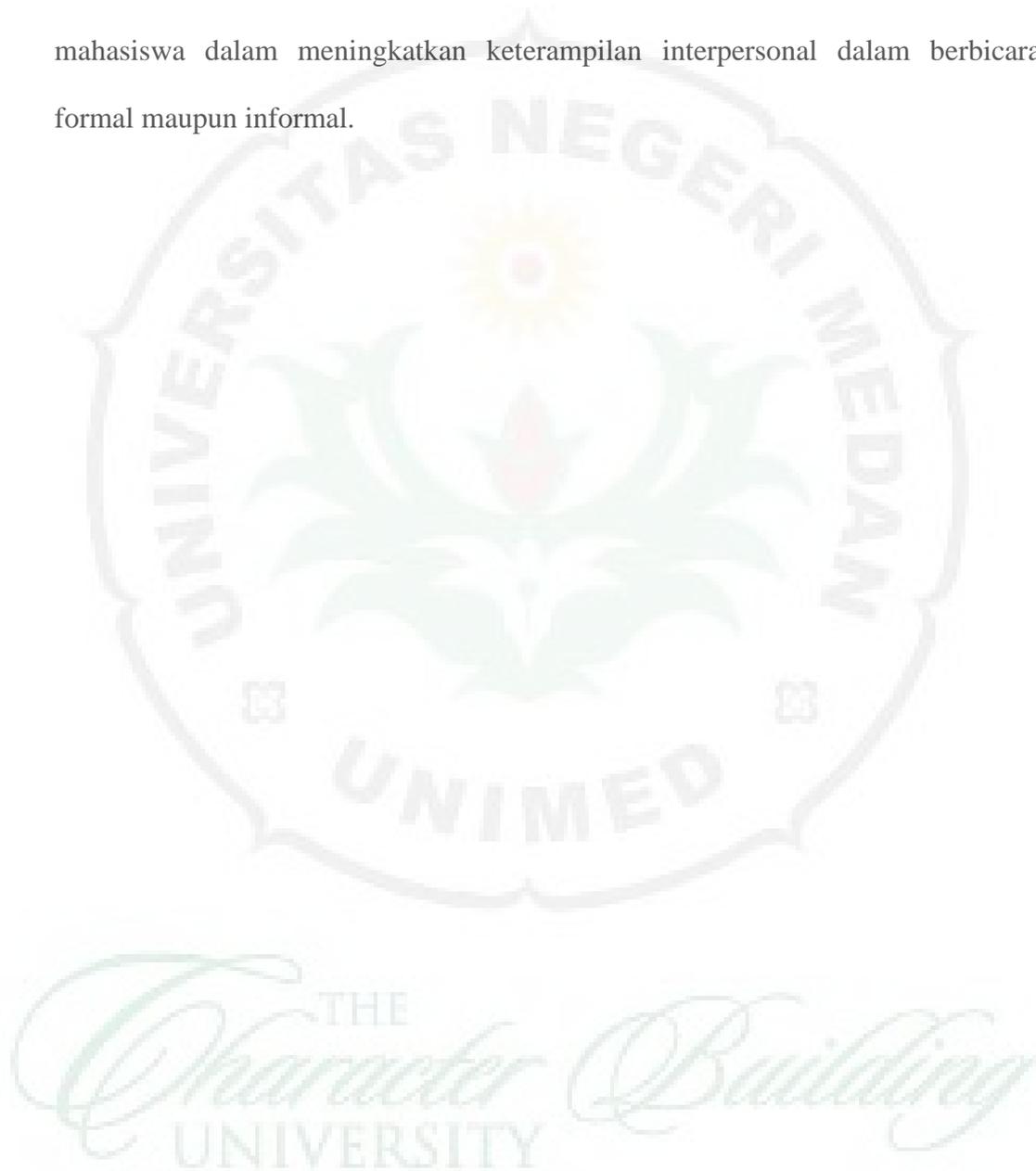
1. Manfaat teoritis

Untuk memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang pragmatik dan keterampilan berbicara. Penelitian ini juga dapat menstimulasi buah pikiran yang berguna sebagai rujukan maupun sebagai perbandingan bagi penelitian yang lain untuk mengkaji masalah keterampilan keterampilan interpersonal dalam percakapan formal dan informal dengan teman sebaya maupun atasan.

2. Manfaat Praktis

Sebagai praktis penulis ini mengharapkan bermanfaat untuk bahan masukan bagi mahasiswa dan dosen dalam menerapkan matakuliah yang

berkaitan dengan Bahasa dan keterampilan berbicara. Hasil penelitian ini juga berguna sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan pembinaan kepada mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan interpersonal dalam berbicara formal maupun informal.



BAB II

KERANGKA TEORI

2.1. Landasan Teori

Untuk mengkaji keterampilan interpersonal, penelitian ini menggunakan teori pragmatik berupa kesantunan berbahasa, konteks dan teori keterampilan interpersonal, keterampilan berbicara. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan di bawah ini.

2.1.1. Kajian Pragmatik

Aspek kajian pragmatik yang mendukung keterampilan interpersonal seseorang antara lain keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa dan berbahasa sesuai dengan konteksnya. Pragmatik berkaitan dengan kondisi yang mengarah pada cocok tidaknya penggunaan bahasa dalam komunikasi. Tepat tidaknya penggunaan bahasa dapat dilihat dari sarana pragmatik yang digunakan seseorang. Perangkat pragmatik misalnya kesantunan berbahasa, pemakaian bahasa berdasarkan konteknya dan unsur-unsur bahasa dan non kebahasaan. Oleh karena itu, kajian pragmatik merupakan penggunaan bahasa dalam konteks sosial budaya pemakainya.

Berkaitan dengan hal di atas, (Leech dalam Sudiara, 1999:2) menyatakan bahwa hakikat bahasa tidak akan membawa hasil seperti yang diharapkan tanpa didasari oleh pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Peran pragmatik dalam berkomunikasi mengacu pada penguasaan lawan bicara, tempat berbicara,

Sejalan dengan itu, Thomas dalam Nurhaidah, (2014: 21) membahas pragmatik dari sudut pandang sosial dan sudut pandang kognitif. Dari sudut pandang sosial, pragmatik mengkaji hubungan berdasarkan makna pembicara. Sedangkan sudut pandang kognitif mengkaji hubungan pragmatik dengan interpretasi ujaran. Pragmatik mengkaji makna dalam berkomunikasi. Dalam hal ini, pragmatik senantiasa menghubungkan antara makna teks, konteks, dan pembicara. Oleh karena itu, pragmatik senantiasa menginterpretasikan makna baik teks, konteks maupun pembicara. Setiap tuturan mengandung makna yang memerlukan interpretasi.

Lebih luas lagi Yule (1996: 3) menyatakan bahwa ada empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Bidang yang mengkaji makna pembicara, termasuk dalam tingkat sosial budaya pembicara, fisik dan psikis pembicara, keterampilan berkomunikasi pembicara. Bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya termasuk dalam penggunaan bahasa sesuai dengan konteksnya (situasi berlangsungnya komunikasi). Sedangkan bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan berkaitan dengan makna yang diujarkan pembicara, makna di sini termasuk makna verbal dan non verbal yang digunakan pembicara. Selain

itu pragmatik juga membahas tentang bentuk ekspresi dan jarak antara pembicara dan pendengar. Untuk memahami jarak antara pembicara dengan pendengar dapat terlihat dari gerak tubuh dan pilihan kata pembicara, misalnya penggunaan kata *maaf, sorry, tolong, mohon, aku, saya, wafat, mati, mampus*. Hal ini juga berkaitan dengan kesantunan berbahasa.

Berdasarkan hal tersebut, teori pragmatik yang disinggung pada bagian ini yaitu tentang konteks, dan kesantunan berbahasa. Konteks, dan kesantunan berbahasa merupakan bagian kajian pragmatik untuk membahas komunikasi interpersonal mahasiswa.

2.1.1.1. Konteks sebagai Kajian Pragmatik

Makna sebuah teks dapat dipengaruhi oleh konteks. Peranan konteks bahasa dapat melengkapi makna dalam berkomunikasi atau berbicara. Tidak jarang orang salah memahami makna teks (bahasa) yang disebabkan tidak melibatkan konteks dalam berbicara. Oleh karena itu, teks dan konteks merupakan satu kesatuan dalam berbicara.

Saragih (2003: 4) mengungkapkan bahwa hubungan bahasa atau teks dengan konteks sosial merupakan hubungan konstual, yang artinya konteks sosial menentukan dan ditentukan oleh teks. Dalam satu konstual tertentu hanya teks tertentu yang dapat dihasilkan. Sebaliknya dengan teks tertentu hanya konteks sosial tertentu pula yang dapat dirujuk.

Dari pendapat Saragih di atas, kadang-kadang ada teks hanya dapat dipahami oleh kokonteks sosial. Ada beberapa teks (kata) yang dapat dipahami oleh konteks sosial. Kata-kata (teks) di suatu daerah dianggap

bermakna tabu sedangkan di daerah lain belum tentu bermakna tabu. Contohnya kata "*bujang*" di daerah Melayu kata tersebut bermakna laki-laki yang belum menikah, namun di daerah bersuku Mandailing bermakna kemaluan manusia. Contoh lain, kata sapaan "*anjing*", kalau seorang teman yang sudah akrab di pusat pasar kata sapaan tersebut hal yang biasa, namun jika disebutkan pada orang yang belum akrab di tempat yang berbeda kata tersebut mengandung makna hinaan.

Sejalan dengan hal di atas, Mey dalam Nadar (2013) menyatakan konteks sebagai "situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta pertuturan untuk dapat berinteraksi, dan yang membuat ujaran mereka dapat dipahami." Konteks merupakan komponen kebahasaan yang berada di luar bahasa. Dengan kata lain, bahasa yang digunakan dalam berinteraksi selalu dikaitkan dengan situasi. Dalam berinteraksi, konteks memiliki makna tambahan dalam memaknai teks atau bahasa yang digunakan.

Lebih luas lagi defenisi konteks yang dikemukakan oleh Verschueren (1998: 76) dalam Rahardi (2016) konteks dalam pengertian yaitu konteks merupakan pemaknaan yang berada di luar bahasa (teks). pemaknaan bahasa secara luas mencakup latar belakang fisik tuturan, latar belakang sosial, dan latar belakang mental.

Selanjutnya Saragih (2003: 4) membagi konteks menjadi dua yaitu konteks linguistik dan konteks sosial. Konteks linguistik (konteks internal) mengacu pada makna yang berada dalam teks. Konteks linguistik

merupakan satu unit linguistik mendampingi unit linguistik yang lainnya. Contoh “*Besok semua tugas mata kuliah puisi harus dikumpul*”. Konteks linguistik yang dibicarakan pada teks di atas adalah kata *dikumpul*. Kata *dikumpul* sebagai konteks linguistik mendampingi unit linguistik *besok, semua tugas mata kuliah puisi*. Dengan kata lain, konteks linguistik merupakan teks yang dibicarakan dan maknanya melekat pada teks. Unit linguistik yang mendampingi unit linguistik lainnya disebut sebagai konteks.

Selanjutnya Saragih (2003: 5) mengemukakan bahwa yang termasuk dalam konteks sosial yaitu situasi, budaya, dan ideologi. (1) Konteks situasi mengacu pada apa yang dibicarakan (*fiel*), siapa yang membicarakan (*tenor*), bagaimana pembicaraan itu dilakukan (*mode*). Berkaitan dengan *field*, merujuk peran bahasa atau topik yang dibicarakan dalam berinteraksi. *Tenor* berkaitan dengan status sosial komunikator dan komunikan serta atau tidak, suka atau tidak, hubungan dekat atau tidak. *Mode* berkaitan dengan bentuk penyaluran bahasa, yaitu lisan atau tulisan. (2) Konteks budaya merupakan aktivitas sosial dalam mencapai tujuan. Konteks budaya mencakup tiga hal yaitu: a) berkaitan dengan konteks situasi, b) tahap yang harus dilalui dalam berinteraksi sosial, c) tujuan yang akan dicapai dalam berinteraksi. (3) Ideologi mengacu konstruksi atau konsep sosial yang menetapkan apa yang seharusnya dilakukan atau tidak dilakukan. Ideologi ini mengacu pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Dari pendapat Saragih di atas, konteks linguistik berkaitan dengan

teks yang diungkapkan lewat bahasa baik lisan maupun tulisan. Makna teks akan berbeda jika masuk dalam konteks sosial budaya. Baik konteks linguistik maupun konteks sosial saling memiliki peran dalam memaknai pesan yang disampaikan. Konteks linguistik makna yang melekat pada bahasa atau sering disebut makna yang berkaitan dengan semantik, atau makna denotasi atau makna sebenarnya. Sedangkan konteks sosial, makna yang berada di luar bahasa. Beragam konteks di luar bahasa yang dapat memengaruhi makna sebuah tuturan, terutama pada saat komunikasi berlangsung dengan tatap muka. Seorang komunikator dan komunikan harus mampu menafsirkan makna pesan baik konteks linguistik maupun konteks sosial.

Berbicara tentang konteks, pendapat dari Saragih lebih tepat digunakan dalam membahas kemampuan interpersonal mahasiswa. Konteks yang diungkapkan oleh Saragih yaitu konteks linguistik dan konteks sosial. Konteks linguistik dan konteks sosial memiliki satu kesatuan makna dalam menganalisis ujaran. Konteks yang dikemukanya dapat dijadikan panduan dalam menganalisis bentuk perangkat pragmatik dalam berkomunikasi antara dosen dengan mahasiswa, dan mahasiswa dengan mahasiswa di dalam kelas. Oleh karena itu peran konteks linguistic dan konteks situasi memegang peranan penting dalam memaknai pesan.

2.1.1.2. Kesantunan Berbahasa

Pada bagian atas sudah dijelaskan tentang konteks baik konteks linguistik maupun konteks sosial. Pemahaman terhadap konteks linguistik

dengan konteks sosial berperan penting dalam menciptakan kesantunan berbahasa. Seseorang yang memahami konteks linguistik dan konteks sosial akan memahami penempatan diri dalam berbicara dengan santun. Komunikator harus menguasai bahasa dan sosial budaya serta karakteristik komunikasi guna memperlancar komunikasi.

Santun berkaitan dengan penggunaan bahasa yang halus, budi bahasa yang teratur dan tenang, nada suara yang lembut. Dengan demikian, kesantunan yang merupakan sikap dan tingkah laku pembicara dan pendengar dengan baik, sopan, dan sabar dalam menyampaikan dan menanggapi pesan saat komunikasi berlangsung. Seorang komunikator mampu menempatkan diri sebagai pendengar salah satu dengan cara menjaga sikap dan tidak memotong pembicaraan serta menyesuaikan diri dengan makna pesan. Bergitu pula halnya komunikator sebagai penyampai pesan menempatkan sikap dan tingkah laku sesuai dengan makna pesan yang disampaikan.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Grundy dalam Diemroh Ihsan (2011:115) menyatakan bahwa kesantunan merupakan sebuah gambaran cara pembicara sebaiknya menyampaikan pesan pada pendengar. Penilaian kesopanan seseorang tergambar lewat pesan yang disampaikan. Jika pesan yang disampaikan berupa berita sedih sudah tentu orang yang menyampaikan dengan rasa haru, atau sedih bukan dengan cara tertawa. Jika seseorang meminta bantuan, seharusnya menyampaikannya dengan lemah lembut dan penuh harap tidak dengan nada tinggi.

Menurut Chaer (2010: 10) secara singkat dan umum ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan kita terdengar santun oleh pendengar atau lawan tutur kita. Ketiga kaidah itu adalah (1) formalitas (formality), (2) ketidaktegasan (hesistancy), dan (3) kesamaan atau kesekawanan (equality or camaraderie). Dari pendapat chaer dan Agustina dapatlah dinyatakan bahwa seorang pembicara terlihat santun jika tidak memaksakan pesan, tidak sombong, tidak merasa lebih tau serta mampu mengakrabkan diri dengan pendengar namun tidak berlebihan. Kesantunan juga terlihat saat berkomunikasi dengan situasi formal.

Berkaitan hal itu, Hendaryan, (2010: 2) mengemukakan tujuh hal yang menyebabkan kegagalan komunikasi, yaitu:

- 1) mitra tutur tidak memiliki kadar konsep kebahasaan yang relatif sama (langue),
- 2) mitra tutur tidak memiliki keterampilan pada topik pembicaraan yang dikemukakan penutur,
- 3) mitra tutur tidak memiliki apa yang diinginkan penutur,
- 4) mitra tutur tidak memahami maksud penutur,
- 5) mitra tutur terkendala kerahasiaan topik pembicaraan,
- 6) mitra tutur tidak terpengaruh emosi dan aspek psikologis lain,
- 7) mitra tutur tidak menerima cara berkomunikasi penutur.

Dari ketujuh pernyataan Hendaryan, nomor 6 dan 7 berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Seorang pembicara dan pendengar tidak boleh terpengaruh oleh emosi dan aspek psikologis, serta pendengar tidak

menerima cara berkomunikasi penutur. Jika hal ini terjadi, kesantunan berbahasa tidak tercapai, padahal kesantunan berbahasa sangat diperlukan dalam berkomunikasi. Semua pesan, ide, atau gagasan yang disampaikan akan terhambat jika pembicara dan pendengar tidak menjaga kesantunan berbahasa.

Terciptanya kesantunan berbahasa ditinjau dari penggunaan bahasa, Pranowo (2009: 6-7) mengungkapkan bahwa bahasa yang diungkapkan dalam bentuk ujaran akan terasa lebih santun apabila penutur menggunakan bentuk- bentuk sebagai berikut.

- 1) menggunakan tuturan yang tidak langsung,
- 2) menggunakan bahasa kias,
- 3) memakai gaya bahasa penghalus dibandingkan ungkapan biasa.
- 4) membedakan tuturan yang dikatakan dengan yang dimaksudkan.
- 5) menggunakan tuturan secara implisit dari pada eksplisit

Dalam mewujudkan kesantunan berbahasa, seorang komunikator sebaiknya menggunakan bentuk bahasa yang bermakna tidak langsung, menggunakan kosa kata yang bermakna kiasan, memakai gaya bahasa eufemisme atau makna bahasa yang halus, membedakan makna yang sebenarnya dengan makna yang dimaksud (denotasi dan konotasi).

Kesantunan juga didukung dengan menggunakan kosa kata yang bermakna tersirat, hal ini berkaitan dengan penggunaan kosa kata yang tabu untuk diucapkan.

Rahardi (2005: 66) mengutip pendapat Leech tentang skala

kesantunan dibagi menjadi empat.

- 1) *Cost benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan. Kesantunan berbahasa terlihat dari dampak pesan yang disampaikan. Jika tuturan tersebut merugikan pendengar, maka akan dianggap tingkat kesantunan berbahasa rendah. Begitu sebaliknya.
- 2) *Optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (options) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Jika tuturan tersebut tidak bersifat memaksa atau memberi pilihan bagi pendengar, maka tuturan tersebut dianggap santun. Sebaliknya jika pendengar berusaha dipaksa memilih untuk menerima makna pesan dari pembicara, maka nilai kesantunan akan berkurang.
- 3) *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Tuturan yang disampaikan bersipat langsung akan mengurangi nilai kesantunan berbahasa. Komunikator yang mengungkapkan makna bahasa secara langsung kepada pendengar memungkinkan pendengar menangkap pembicara kurang santun.
- 4) *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan penutur memiliki kecenderungan untuk menggunakan bahasa yang santun. Jika pembicara lebih rendah tingkat sosialnya, maka pembicara akan berusaha menggunakan bahasa yang santun.

Selanjutnya Zamzani, dkk. (2010: 20) merumuskan beberapa ciri

tuturan yang baik berdasarkan prinsip kesantunan Leech, yakni sebagai berikut. 1) tuturan yang menguntungkan orang lain 2) tuturan yang meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. 3) tuturan yang menghormati orang lain 4) tuturan yang merendahkan hati sendiri 5) tuturan yang memaksimalkan kecocokan tuturan dengan orang lain

5) tuturan yang memaksimalkan rasa simpati pada orang lain.

Berdasarkan pernyataan Zamzani, ukuran kesantunan berbahasa dapat dilihat dari tuturan yang dapat menguntungkan pendengar dengan mengenyampingkan keuntungan pribadi. Tuturan yang bersifat menghormati pendengar dengan merendahkan diri dengan bahasa yang lemah lembut. Pesan yang disampaikan sesuai dengan keinginan pendengar dan membuat simpati orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tentang kesantunan berbahasa, penelitian ini menggunakan teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Zamzani. Teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan olehnya dapat dijadikan tolak ukur dalam menentukan kesantunan berbahasa. Teori kesantunan berbahasa digunakan untuk menilai santun tidaknya mahasiswa dalam berbicara dengan dosen. Penilaian kesantunan berbahasa dapat dijadikan tolak ukur juga dalam menilai keterampilan berbicara seseorang.

2.1.2. Keterampilan Interpersonal

Setiap manusia sudah pasti menjalin hubungan dengan berkomunikasi, baik berkomunikasi secara individual maupun dengan beberapa orang. Pada

dasarnya komunikasi atau berinteraksi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Media yang digunakan dalam berkomunikasi yaitu dengan bahasa. Dalam komunikasi, bahasa sebagai media ada yang berbentuk lisan dan ada pula tulisan. Oleh karena itu, empat keterampilan berbahasa berupa mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis memiliki keterkaitan.

Mulyana dalam Ngalimun (2018: 50) mengemukakan bahwa komunikasi adalah pesan yang mengandung berbagai makna melalui perilaku verbal dan non verbal. Komunikasi terjadi adanya pertukaran informasi atau pesan antara dua orang atau lebih. Informasi atau pesan dapat terjadi secara verbal maupun non verbal. Walaupun komunikasi dilakukan secara verbal maupun non verbal, pihak yang berkomunikasi dapat memaknainya.

Selanjutnya Suprpto (2006) mengemukakan bahwa seseorang dikatakan berkomunikasi dengan orang lain apabila antara pembicara dan pendengar saling memahami bahasa yang digunakan. Bahasa merupakan sarana komunikasi dalam menyampaikan pesan. Jika antara pembicara dan pendengar kurang memahami bahasa yang digunakan, maka komunikasi akan terhambat. Pendengar akan bingung untuk menanggapi topik pembicaraan dalam berkomunikasi.

Sejalan dengan pendapat di atas, Ngalimun (2018: 1) mengemukakan bahwa komunikasi adalah usaha untuk menyampaikan pesan, informasi, pikiran, gagasan, dan pendapat yang dilakukan seseorang kepada orang lain. Dalam berkomunikasi, pembicara menyampaikan pesan, informasi, pikiran, atau gagasan dengan tujuan untuk mengubah sikap, pemikiran atau perilaku

pendengar. Oleh karena itu terjalinnya komunikasi dapat dilakukan melalui lisan maupun tulisan.

Dari teori di atas, keterampilan interpersonal merupakan keterampilan yang sangat kompleks dalam penggunaan bahasa. Adapun yang terlibat dalam keterampilan interpersonal yaitu keterampilan berbicara, mendengarkan, dan penguasaan perangkat pragmatik sebagai kecakapan verbal yang harus dimiliki seseorang. Sedangkan cepat tanggap dan bertanggung jawab, perhatian dan kepedulian, memiliki empati, merupakan keterampilan non verbal. Kecakapan verbal dan non verbal merupakan satu kesatuan dalam menciptakan keterampilan interpersonal

Dari pendapat di atas, dapatlah dinyatakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses pemindahan pesan, ide, gagasan, atau pikiran dengan tujuan mengubah sikap, pandangan seseorang, serta memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan sarana bahasa sebagai alat berkomunikasi. Komunikasi dilakukan sebagai kebutuhan makhluk sosial untuk menjalin hubungan. Manusia sebagai makhluk sosial diharuskan selalu berkomunikasi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Selanjutnya Ngalimun (2018: 4) mengemukakan bahwa dalam komunikasi, proses komunikasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu proses komunikasi primer dan komunikasi sekunder. Proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pesan melalui lambang (simbol) sebagai media. Komunikasi primer merupakan interaksi yang dilakukan antar pribadi. Dalam komunikasi ini komunikator dan komunikan bersifat dialogis dengan sistem

tatap muka sehingga komunikasi dapat langsung menanggapi pesan dari komunikator. Jika komunikasi bermedia, respon komunikasi tidak dapat langsung diterima, dengan kata lain umpan balik dari komunikasi tidak langsung diterima. Komunikasi bermedia misalnya komunikasi dengan tulisan, atau media elektronik yang komunikasi tidak dapat langsung menanggapi pesan pembicara.

Komunikasi yang baik merupakan komunikasi interpersonal, Adler dan Rodman dalam Norman (2020: 20) mengemukakan pesan interpersonal dapat dipahami melalui dua elemen yaitu isi pesan dan relasi pesan. Isi pesan berkaitan dengan pokok pembicaraan berupa tema yang menjadi bahan pembicaraan. Relasi pesan merupakan pernyataan dari kedua belah pihak yang menjadi keterkaitan antara pembicara dengan pendengar. Relasi pesan mengungkapkan perasaan keterkaitan tersebut berupa hubungan dan sikap yang melibatkan berbagai dimensi. Dimensi tersebut berupa *affinity* (ketertarikan), *respect* (penghormatan), *immediacy* (kedekatan), dan *control* (kendali).

Pendapat di atas menyatakan bahwa terjalannya komunikasi interpersonal antara dua orang atau lebih bergantung pada pesan yang disampaikan. Jika lawan bicara tidak menyukai pesan yang disampaikan pembicara, maka komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik. Hal itu sering kita lihat pada saat seorang pembicara menyampaikan pesan di depan orang banyak. Terdapat beberapa orang yang tekun mendengarkan, dan ada pula yang tidak peduli dengan topik pembicaraan.

Keterlibatan dimensi *affinity*, *respect*, *immediacy*, dan *control* juga penting dalam berkomunikasi. Keempat dimensi ini memengaruhi jalannya

komunikasi yang baik antar pembicara dan pendengar. Banyak terjadi kesalahan dalam berkomunikasi diantaranya perbedaan pendapat atau ketidak pahaman terhadap pesan yang disampaikan. Ketertarikan pada pesan memunculkan kepedulian pada orang yang menyampaikan pesan sehingga terjadi hubungan yang baik antara pembicara dan pendengar. Kedekatan antar pendengar dengan pembicara secara psikologis dapat menimbulkan komunikasi interpersonal yang baik. Komunikasi interpersonal didukung oleh saling menghormati atau menghargai antara pembicara dan pendengar. Begitu pula halnya dengan komunikasi memiliki aturan.

Sebagai pakar ilmu komunikasi Muchtar dalam buku Ngalimun (2018: V) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal terjadi pada orang-orang yang memiliki latar belakang yang sama. Kesamaan latar belakang akan membuat komunikan dan komunikator merasa cocok. Ciri komunikasi interpersonal yang paling menonjol adalah perubahan sikap. Perubahan sikap seseorang dapat dilihat jelas saat seseorang itu menerima pesan dari komunikator. Sikap dapat berupa perubahan ekspresi wajah, anggukan kepala, gerakan tubuh.

Keterampilan interpersonal merupakan komunikasi antar pribadi yang dilakukan dua orang atau lebih yang saling memiliki ikatan dalam mencapai suatu tujuan yang sama. Komunikator sebagai penyampai pesan memiliki tujuan adanya perubahan sikap dari pendengar. Perubahan sikap dari tidak tau menjadi tau tentang pesan yang disampaikan komunikator.

Sejalan dengan itu, Mulyana dalam Peranginangin (2016) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan interaksi antara

orang dengan cara tatap muka. yang setiap komunikator dan komunikan dapat menangkap pesan dengan menunjukkan reaksi secara langsung baik verbal maupun non verbal. Reaksi verbal dalam bentuk tanggapan dengan bahasa sedangkan non verbal dalam bentuk prilaku. Pengamatan reaksi antar komunikator dan komunikan dalam berkomunikasi menjadi penilaian keterampilan interpersonal seseorang.

Menurut Rahayu dan Nuryata (2011), keterampilan interpersonal memiliki delapan kecakapan: 1) keterampilan berkomunikasi; 2) keterampilan membangun hubungan; 3) keterampilan memotivasi; 4) kecakapan memimpin; 5) kecakapan mempromosikan diri; 6) kecakapan bernegosiasi; 7) kecakapan presentasi atau menjelaskan pemikiran; dan 8) kecakapan berbicara di depan umum.

Selanjutnya, Leech (1983) mengemukakan tentang strategi retorika interpersonal untuk menjelaskan sebuah hubungan tak langsung antara makna dan daya yang dapat melengkapi bidal-bidal dalam prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Secara umum menurut Leech dalam Mardiana (2021) bahwa kesantunan berkenaan dengan hubungan antara dua pemeran serta yang boleh kita namakan diri dan lain. Strategi retorik interpersonal itu merupakan alat-alat retorik tradisional dari prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan yang mencakupi di antaranya adalah aspek metalinguistik kesantunan, ironi dan kelakar, serta hiperbola dan litotes.

Pada dasarnya penjelasan dari beberapa ahli tentang komunikasi interpersonal hampir sama yaitu komunikasi yang dilakukan antara dua orang

atau lebih. Komunikasi interpersonal ditandai dengan keterampilan komunikator dalam menyampaikan pesan dan ditanggapi dengan positif oleh komunikan. Tanggapan positif dapat berupa tanggapan verbal (bahasa) dan non verbal (sikap komunikan) Oleh karena itu, komunikasi interpersonal dibutuhkan bahasa yang tepat, santun, serta sesuai dengan konteksnya. Penggunaan Bahasa dengan konteks formal tentu berbeda dengan konteks non formal. Situasi komunikasi dengan teman akan berbeda dengan atasan atau yang lebih tua. Oleh karena itu penempatan bahasa, santun serta sesuai dengan konteksnya dapat memengaruhi jalannya komunikasi dalam mewujudkan keterampilan interpersonal seseorang.

2.1.2.1 Pendukung Keterampilan Interpersonal

Suranto (2011: 94) mengemukakan “ada beberapa keterampilan yang harus dikuasai dalam komunikasi interpersonal” diantaranya :

- 1) keterampilan berbicara,
- 2) keterampilan bertanya,
- 3) keterampilan membuka pintu komunikasi,
- 4) keterampilan menjaga sopan santun,
- 5) keterampilan meminta maaf pada saat merasa bersalah,
- 6) cepat tanggap dan bertanggung jawab,
- 7) perhatian dan kepedulian,
- 8) memiliki empati,
- 9) keterampilan mendengarkan.

Kesembilan keterampilan di atas merupakan satu kesatuan dalam menciptakan keterampilan interpersonal seseorang. Keterampilan berbicara

sangat penting dikuasai oleh komunikator. Pengolahan bahasa yang efektif akan memudahkan komunikasi menangkap pesan yang disampaikan. Begitu pula hal komunikasi sebagai pendengar sebaiknya memiliki keterampilan mendengar yang baik sehingga saat menanggapi pesan tidak terjadi salah paham. Komunikasi sebagai pendengar juga harus mendengarkan pesan sampai selesai sebelum memberi tanggapan dari komunikator. Terjadinya debat kusir antar komunikator dan komunikasi dapat disebabkan penyampaian pesan yang tidak efektif.

Dari teori di atas, keterampilan interpersonal merupakan keterampilan yang sangat kompleks dalam penggunaan bahasa. Adapun yang terlibat dalam keterampilan interpersonal yaitu keterampilan berbicara, mendengarkan, dan penguasaan perangkat pragmatik sebagai kecakapan verbal yang harus dimiliki seseorang. Sedangkan cepat tanggap dan bertanggung jawab, perhatian dan kepedulian, memiliki empati, merupakan keterampilan non verbal. Kecakapan verbal dan non verbal merupakan satu kesatuan dalam menciptakan keterampilan interpersonal.

Keterampilan bertanya, keterampilan membuka pintu komunikasi, dan keterampilan meminta maaf pada saat merasa bersalah, cepat tanggap dan bertanggung jawab. Ketiga keterampilan tersebut diperlukan dalam keterampilan komunikasi interpersonal. Keterampilan bertanya, mengawali komunikasi dan keterbukaan dalam meminta maaf saat melakukan kesalahan serta cepat tanggap dapat memperlancar komunikasi interpersonal. Keterbukaan antar komunikator dan komunikasi dapat

mempermudah menjalin hubungan komunikasi yang baik.

Keterampilan menjaga sopan santun, perhatian, kepedulian, dan memiliki empati sangat mendukung terbentuknya komunikasi interpersonal. Kesopanan, perhatian, kepedulian, serta rasa empati antar komunikator dan komunikan sangat mendukung terjalinnya komunikasi yang baik. Komunikasi interpersonal berlangsung dengan baik jika terjadi keterikatan hubungan emosional antar komunikator dan komunikan. Agar pesan yang disampaikan mudah dipahami, seorang komunikator harus mampu menumbuhkan keterikatan emosional yang baik.

Kesembilan keterampilan tersebut akan terlihat dari bahasa yang digunakan saat berkomunikasi. Teknik menyampaikan pesan memerlukan penggunaan bahasa yang baik dan efektif. Seseorang yang berbicara dengan lawan bicaranya dapat dinilai dari bahasa yang digunakannya. Begitu pula dengan ketenangan psikologis seseorang saat berbicara. Pilihan kata, nada suara, nyaringnya suara, gerak tubuh saat berbicara dapat dijadikan objek penilaian keterampilan interpersonal seseorang.

2.1.2.2 Faktor Menumbuhkan Komunikasi Interpersonal

Ngalimun (2018: 41—43) mengemukakan faktor yang menumbuhkan komunikasi interpersonal yaitu: percaya, sikap suportif, sikap terbuka. Ketiga faktor tersebut merupakan satu kesatuan dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal. Nilai kepercayaan dapat mempelancar komunikasi. Seseorang yang sudah pernah berbicara dengan

kebohongan tidak akan didengar oleh orang lain, padahal tujuan dalam berkomunikasi untuk mengubah perilaku pendengar.

Sebaliknya keterampilan komunikator menumbuhkan nilai kepercayaan pada komunikan akan memperlancar komunikasi interpersonal. Pesan yang disampaikan tidak meragukan pendengar dalam menanggapi isi pesan.

Untuk menumbuhkan nilai kepercayaan komunikan, komunikator harus mampu menumbuhkan sikap menerima, empati, audible (pendengar yang baik), clarity (kejelasan makna pesan), Humble (sikap rendah hati) pada komunikan. Keterampilan menumbuhkan sikap tersebut harus dimiliki komunikator agar orang lain mau mendengarkan pesan, ide, atau gagasan. Komunikator juga harus mampu menempatkan diri dalam lingkungan komunikan.

Sikap suportif merupakan sikap mendukung orang lain untuk melakukan pesan yang disampaikan. Sikap suportif kebalikan dari sikap defensif. Sikap defensif berusaha melindungi diri dari serangan orang lain. Sikap defensive ditandai dengan rasa ketakutan, khawatir yang ada dalam diri seseorang. Jika sikap ini muncul dalam diri komunikator dan komunikan, komunikasi akan tidak dapat berjalan dengan baik.

Sikap terbuka yang dijalin komunikator dan komunikan berdampak pada komunikasi yang baik. Jika salah satu antara komunikator atau komunikan menyembunyikan sesuatu yang dibicarakan, maka akan terjadi kesalahpahaman, bahkan terjadi pertengkaran. Sikap keterbukaan

merupakan sikap kejujuran yang dijalin antara komunikator dan komunikan.

2.1.2.3 Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut Wood (2013) komunikasi interpersonal memiliki ciri-ciri sebagai berikut: selektif, sistematis, unik, proses, transaksional, pengetahuan personal, menciptakan makna.

- 1) Selektif. Seorang komunikator akan mempertimbangkan dengan siapa lawan bicaranya. Keterampilan interpersonal seseorang terlihat saat dia mampu membedakan cara berkomunikasi dengan komunikan. Faktor kedekatan, pertama bertemu, pendidikan, orang tua, anak-anak atau teman sebaya menjadi hal yang penting untuk dibedakan saat komunikasi. Pihan untuk menjalin komunikasi atau tidak dengan seseorang juga sangat perlu.
- 2) Sistematis. Dalam menyampaikan pesan, seseorang yang memiliki keterampilan interpersonal akan terlihat dari berbicara dengan sistematis, tidak lompat-lompat. Topik pembicaraan disampaikan secara sistematis agar pendengar mudah memahami pesan. Kesistemematisan terlihat dari runtutan dan tidak berulang-ulang.
- 3) Unik. Komunikasi interpersonal sangat unik. Keunikan tersebut dapat terlihat saat berkomunikasi. Berkomunikasi dengan orang yang berbeda tentu akan menimbulkan kesan yang berbeda. Pengalaman komunikasi tidak akan pernah sama dengan orang yang berbeda. Keunikan komunikasi interpersonal terlihat dalam penyampaian pesan. Isi pesan dengan maksud yang sama pasti akan berbeda jika disampaikan dalam

waktu yang berbeda.

- 4) Proses. Komunikasi interpersonal merupakan proses berbahasa atau proses menyampaikan pesan. Rentetan kosakata yang disampaikan menggambarkan proses komunikasi. Interaksi berkelanjutan dilakukan antara dua orang atau lebih. Proses penyampaian pesan dengan maksud untuk mengubah sikap komunikan. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal selalu bersifat berkelanjutan.
- 5) Transaksional. Komunikasi interpersonal merupakan proses bertransaksi . bertransaksi maksudnya bertukar pikiran antara komunikator dengan komunikan. Pertukaran informasi pasti terjadi antara komunikator dengan komunikan. Reaksi pendengar saat mendengar cerita atau pesan dikatakan sebagai transaksional dalam komunikasi.
- 6) Individual. Manusia hanya dapat memahami dirinya sendiri. Rasa takut, senang, cemas, bahkan sedih hanya dapat dirasakan dirinya sendiri. Saat berkomunikasi perasaan tersebut hanya dapat dirasakan sendiri. Namun banyak juga yang mengatakan "*Aku mengerti dengan apa yang kau rasakan*". Sebenarnya hal itu sangat berbeda.
- 7) Pengetahuan personal. Komunikasi yang dilakukan secara terus menerus akan menambah pengetahuan kita terhadap orang lain. Pengetahuan personal akan membuat kita lebih memahaminya. Dengan pengetahuan personal, kita dapat menyesuaikan komunikasi kita pada orang yang kita kenal. Seseorang yang kita ketahui cenderung cepat marah membuat kita lebih hati-hati dalam menjalin komunikasi. Begitu pula halnya dalam menjalin hubungan

dengan seseorang yang sudah kita kenal sehingga kita sudah akrab padanya.

- 8) Menciptakan makna. Dalam komunikasi interpersonal, komunikator dan komunikan saling menciptakan makna. Makna yang tercipta saat berkomunikasi itulah yang dikatakan pesan, ide, atau pemikiran.

2.1.2.4 Komunikasi Interpersonal yang Efektif

Pada dasarnya komunikasi interpersonal yang efektif yaitu pesan, ide, gagasan, atau informasi atau argumentasi yang disampaikan pembicara memiliki kesamaan makna dengan yang diterima komunikan. Ngalimun (2018: 53) menyatakan bahwa ada tiga persyaratan utama dalam menentukan komunikasi interpersonal yang efektif yaitu, 1) pesan dari komunikator sama maknanya dengan yang dipahami komunikan, 2) ditindaklanjuti dengan perbuatan sukarela, 3) meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi.

Pesan yang disampaikan komunikator sama persis dengan makna yang diterima komunikan sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Kesamaan makna pesan tersebut dapat memperlancar komunikasi. Komunikan tidak memiliki penafsiran lain terhadap pesan tersebut. Komunikasi yang efektif didukung oleh penggunaan bahasa yang baik dan benar. Komunikasi interpersonal yang efektif dapat dilihat melalui adanya tindakan yang dilakukan oleh komunikan secara sukarela. Tindakan tersebut berupa menambah pengetahuan, melakukan sesuai keinginan komunikator, bahkan mengubah sikap kearah positif.

Jika komunikasi sudah pada tahap interpersonal yang efektif,

komunikasi akan berkelanjutan. Komunikasi yang efektif dapat meningkatkan kualitas hubungan. Hal ini disebabkan karena antara komunikator dan komunikan menjalin komunikasi yang menyenangkan. Salah satu penyebab kurang lancar dan tidak berkelanjutan komunikasi interpersonal yaitu ketidakmampuan komunikator atau komunikan menjalin hubungan yang menyenangkan saat berkomunikasi. Komunikan harus mampu menempatkan diri saat memulai komunikasi. Pengetahuan komunikan membaca pendengar saat berkomunikasi dapat memengaruhi jalannya komunikasi yang berkelanjutan.

2.1.2.5 Kompetensi dan Kecakapan Komunikasi Interpersonal

Berjalannya komunikasi interpersonal sebaiknya antara komunikator dan komunikan memiliki kompetensi dan kecakapan interpersonal. Ngalimun (2018: 26—28) menyatakan komunikator dan komunikan sebaiknya memiliki kecakapan sosial dan behavioral. Kecakapan sosial menyangkut rasa empati, perspektif sosial, kepekaan, memahami situasi saat berbicara, memonitor diri. Setiap pembicara dan pendengar harus mampu menempatkan diri pada saat berbicara. Rasa peduli, memahami lawan bicara, dan keterampilan membaca karakter atau watak seseorang yang diajak berbicara dapat mendukung lancarnya komunikasi interpersonal. Begitu halnya dengan keterampilan mengendalikan diri, melihat situasi serta menempatkan konteks saat berbicara.

Kecakapan behavioral termasuk dalam kecakapan berperilaku saat berbicara. Kecakapan berperilaku atau kepantasan berperilaku dapat menarik

orang untuk mau mendengarkan pesan yang disampaikan. Kadang-kadang banyak kita jumpai orang baik yang sudah kenal lama ataupun yang baru dikenal mengajak berbicara dengan prilaku yang berlebihan. Prilaku yang berlebihan dapat mengubah pola pikir orang yang pendengar sehingga tujuan komunikasi tidak terwujud.

2.1.3. Penggunaan Bahasa yang Efektif dalam Keterampilan Interpesona.

Dalam mendukung keterampilan interpersonal, seorang komunikan harus dapat menggunakan bahasa yang efektif. Seseorang yang memiliki keterampilan interpersonal terlihat dari kemampuan menggunakan bahasa yang baik sesuai dengan konteks formal dan non formal. Keterampilan interpersonal sangat didukung oleh keterampilan menggunakan bahasa yang efektif. Pilihan kata yang tepat dan logis merupakan bagian terciptanya komunikasi yang efektif terutama saat situasi formal. Sering terjadi saat berkomunikasi menggunakan kosakata yang tidak tepat misalnya menggunakan kata-kata yang tidak baku contohnya "*ngak, itung, mempengaruhi, menyukuri (syukur)*", dll. Adapula penggunaan kalimat yang tidak logis contoh lain tentang bahasa yang tidak logis, "*waktu dan tempat dipersisahkan, mempersingkat waktu, belok kiri jalan terus, jalanan macet*"

Selain di atas, syarat penggunaan bahasa yang efektif antara lain harus jelas unsur subjek dan predikat, kesejajaran bentuk, hemat kata. Setiap kalimat yang disusun, minimal memiliki unsur subjek dan predikit, sehingga pesan mudah dipahami. Contoh "penjelasan sangat jelas" (P-K) kalimat tersebut tidak jelas pelaku atau subjek. Kesejajaran bentuk terlihat dalam penggunaan

kumpulan kata dalam kalimat, jika predikat menggunakan imbuhan me-, maka bentuk kata yang lain harus menggunakan imbuhan me- juga. Contoh kalimat kesejajaran bentuk yaitu “Dia membaca dan menulis buku (benar)” , “Dia menonton konser sambil bernyanyi” yang (salah). Penghematan kata juga perlu dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Kata yang tidak penting diucapkan sebaiknya dihindari. Hal ini sering terjadi saat komunikasi berlangsung. Misalnya kata sekalian mengandung makna banyak, contoh Bapak-bapak sekalian (salah), yang betul Bapak-bapak (benar) atau Bapak sekalian (benar), kata turun mewakili kata bawah, naik mewakili kata atas, dll. Contoh yang sering kita dengar “Dosen sudah masuk ke dalam kelas”.

2.1.4. Keterampilan Berbicara

Bahasa sebagai alat komunikasi mengalami kecenderungan menggunakan bahasa lisan. Sebagai keterampilan berbahasa kedua, keterampilan berbicara yang paling sering diterapkan dalam berkomunikasi selain keterampilan mendengarkan. Keterampilan mendengarkan dan keterampilan berbicara memiliki hubungan yang sangat erat. Seseorang dapat berbicara dikarenakan dia dapat mendengar.

Sebaliknya keterampilan berbicara tidak akan berfungsi jika tidak ada pendengarnya. Keterampilan berbicara bertujuan menyampaikan pesan, ide, gagasan, perasaan kepada pendengar. Dalam penyampaian pesan, ide, gagasan, serta perasaan, keterlibatan psikologis serta fisik sangatlah mendukung berlangsungnya komunikasi. Berdasarkan hal itu, unsur verbal dan non verbal akan tergambar pada pembicara dan pendengar saat berkomunikasi.

Pada hakekatnya keterampilan berbicara merupakan keterampilan seseorang menggunakan bahasa dalam menyampaikan pesan pada orang lain secara langsung agar lawan bicara memahami pesan sipembicara. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2008: 15) mengemukakan bahwa berbicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Ungkapan pikiran, perasaan, dan gagasan disampaikan melalui bunyibunyi bahasa yang telah disepakati pembicara dan pendengar.

Hal yang sama dengan pernyataan Ngalimun (2018: 78) berbicara merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang yang diwujudkan dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa. Keterampilan berbicara adalah keterampilan mengeluarkan bunyi-bunyi bahasa dari alat ucap yang diterima oleh pendengar dengan rangkaian kata-kata dan diucapkan dengan nada, tekanan dan perhentian yang tepat. Menariknya bahan pembicaraan sangat bergantung dari nada, takanan, maupun perhentian kata-kata yang diucapkan selain pilihan kata yang tepat.

Sejalan dengan itu, Setyonegoro, dkk (2020: 3) mendefenisikan berbicara adalah bentuk tindak tutur yang keluar dari alat ucap manusia dan dibarengi oleh gerak tubuh dan ekspresi wajah. Peran gerak tubuh dan ekspresi wajah sebagai pelengkap memaknai isi pesan. Banyak yang kita jumpai dalam mengungkapkan pesan sambil menggerakkan kepala, mata, tangan, dll. Penggunaan kosakata yang baik kadang-kadang kurang dimaknai pendengar jika tidak diikuti dengan gerakan tubuh dan ekspresi wajah. Ketertarikan seseorang saat menyampaikan pesan tidak hanya karena isi pesan saja akan tetapi bahasa yang diungkapkan

dengan gerakan tubuh dan ekspresi wajah menyempurnakan isi pesan.

Selanjutnya Setyonegoro, dkk (2020: 4) menyatakan bahwa implikasi berbicara dalam konteks komunikasi pada dasarnya adalah hakikat berbicara yang meliputi:

- 1) berbicara merupakan ekspresi kreatif dan tingkah laku; 2
- 2) berbicara dan menyimak merupakan komunikasi yang seiring;
- 3) dalam konteks komunikasi dengan lawan berbicara, berbicara adalah komunikasi resiprokal,
- 4) berbicara adalah wujud individu berkomunikasi;
- 5) berbicara adalah pancaran kepribadian dan tingkah laku intelektual;
- 6) berbicara adalah keterampilan yang diperoleh melalui usaha belajar;
- 7) berbicara menjadi media untuk memperluas ilmu pengetahuan.

Dari hakekat yang diungkapkan Setyonegoro, jelaslah bahwa berbicara merupakan hasil pembicara dalam berekspresi kreatif dan bertingkah laku dalam menyampaikan pesan-pesan kepada orang lain. Dalam keterampilan berbicara, unsur keterampilan menyimak akan sejalan. Pesan tidak akan sampai jika ada yang berbicara tetapi tidak ada yang menyimak. Oleh karena itu, berbicara merupakan kegiatan yang resiprokal.

Begitu pula halnya, berbicara dapat menunjukkan jati diri, karakter, pengetahuan, serta kematangan intelektual seseorang. Keterampilan berbicara diperoleh melalui pengalaman, pengetahuan, dan pelatihan. Tidak jarang kita jumpai orang berbicara dengan menggunakan bahasa yang terprogram, teratur dan sistematis. Hal tersebut tidak akan diperoleh sendirinya tanpa mendapatkan

pengetahuan, pengalaman dan pelatihan. Keterampilan interpersonal seseorang terlihat saat berbicara di depan umum.

2.1.4.1 Tujuan Berbicara

Berbicara merupakan kemahiran berbahasa setelah kemahiran mendengarkan. Kemahiran berbicara dan mendengarkan merupakan satu kesatuan dalam berkomunikasi secara lisan. Berbicara tidak akan berhasil jika tidak ada pendengar. Selain latihan yang cukup, seorang harus memiliki pengetahuan baik berkaitan dengan bahasa, di luar bahasa, dan penguasaan ilmu (ide, gagasan, pesan). Setiap kegiatan komunikasi khususnya berbicara harus ditunjang dengan tujuan berbicara. Tarigan (2008) dalam Ngalimun (2018: 87) mengemukakan tujuan berbicara adalah sebagai alat berkomunikasi untuk menyampaikan pesan atau pikiran secara efektif. Agar tujuan komunikasi tercapai, komunikan dan komunikator memiliki pengetahuan yang sama tentang bahasa yang digunakan.

Selanjutnya Taringan (1990) dalam Ngalimun (2018: 87) membedakan lima golongan tujuan pembicaraan yaitu 1) menghibur, 2) menginformasikan, 3) menstimulasi, 4) menakutkan, 5) menggerakkan. Berdasarkan hal itu, Ngalimun (2018: 87) mengemukakan pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud yaitu a) memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), b) menjamu dan menghibur (*to entertain*), membujuk, mengajak, mendesak, dan menakutkan.

2.1.4.2 Hambatan dalam Keterampilan Berbicara

Dalam kegiatan berkomunikasi interpersonal, hambatan berbicara

sering terjadi. Hambatan berbicara sering kita lihat baik pada pembicara maupun pendengar. Ngalimun (2018: 92-93) mengungkapkan bahwa hambatan dalam keterampilan berbicara adalah hambatan fisik, hambatan psikis, dan hambatan gugup.

Hambatan fisik berkaitan dengan fisik yang dimiliki pembicara, Sering pembicara merasa tidak percaya diri yang disebabkan oleh penampilan yang kurang menarik, padahal penampilan bukan faktor yang utama menghambat keterampilan berbicara. Justru keterampilan menyampaikan pesan dengan bahasa yang baik dan benar justru diminati pendengar dan yang mampu mengalahkan penampilan. Pendengar senantiasa mendengar pesan yang disampaikan bukan fisik yang dilihatnya. Penampilan yang berlebihan justru memancing pendengar kurang konsentrasi dalam memaknai pesan. Tidak dapat dipungkiri bahwa penampilan seseorang saat berkomunikasi dapat memengaruhi jalannya komunikasi. Oleh karena itu, penampilan yang tidak terlalu mencolong seperti warna pakaian, model pakaian, asesoris yang digunakan, dan riasan wajah atau rambut dapat mengundang perhatian pendengar kurang.

Hambatan psikis berkaitan dengan mental pembicara. Seseorang yang sedang mengalami masalah dalam hidup pada dasarnya dapat mengganggu ketenangan saat berkomunikasi. Kadang-kadang luapan emosi dapat muncul saat berkomunikasi. Keterampilan seseorang menahan emosi saat marah sangatlah penting walaupun sulit untuk dilakukan. Sering kita jumpai seseorang berkomunikasi dengan suara yang tinggi dan memancing

amarah padahal sikap amarah itu perlu dikendalikan. Seseorang yang merasa hidupnya tertekan, dan selalu disalahkan dalam mengeluarkan pendapat dapat berpengaruh pada psikisnya saat mengungkapkan pikiran atau gagasan.

Hambatan gugup berkaitan kemampuan pembicara dalam mengemukakan pesan. Hambatan gugup dapat dikatakan bagian gangguan psikis. Realisasi hambatan gugup dapat berupa khawatir, cemas, takut, gelisah. Gangguan seperti ini dapat menghambat keterampilan berbicara. Seseorang saat memulai berbicara sudah mengalami detak jantung yang kuat, keringat bercucuran, lemas, sulit konsentrasi bahkan napas agak sesak, akan berdampak pada penyampaian pesan. Seseorang yang mengalami hambatan gugup akan sulit dipahami pesan yang disampaikan.

2.1.4.3 Komponen-Komponen Berbicara

Sebagai seorang pembicara harus menguasai komponen-komponen berbicara. Ketercapaian pembicara dalam menyampaikan pesan sangat didukung oleh pengetahuan pembicara tentang komponen-komponen berbicara. Salah satu keberhasilan seorang motivator dipengaruhi oleh pengetahuan tentang komponen berbicara selain memiliki keterampilan. Banyak orang gagal dalam berbicara padahal dia banyak ide atau gagasan yang ingin disampaikan. Tidak jarang terjadi kesalahpahaman hanya karena tidak memahami salah satu komponen berbicara. Ntlu (2017: 7) mengemukakan komponen-komponen yang terlibat dan mempengaruhi pembicaraan adalah pembicara, topik pembicaraan, pendengar.

- 1) Pembicara. Pembicara yang baik harus menguasai materi, mampu memilih teknik berbicara yang efektif, dan percaya diri. Penguasaan materi ditandai dengan uraian pesan yang disampaikan secara teratur, tersusun, runut atau sistematis. Penguasaan teknik-teknik berbicara yang efektif berkaitan dengan volume suara, tinggi rendahnya suara, pandangan mata, tatapan mata, gerak tubuh. Percaya diri berkaitan dengan teknik penyampaian pesan agar pendengar yakin dengan materi yang disampaikan, sikap wajar, tenang dan tidak kaku berkaitan dengan perilaku pembicara pada pendengar.
- 2) Topik pembicaraan (pesan). Topik pembicaraan berkaitan dengan gagasan atau ide pesan atau pokok pembicaraan. Dalam menentukan pokok pembicaraan, terdapat beberapa persyaratan yang harus diketahui pembicara yaitu a) kemenarikan, b) kemanfaatan, c) keterkuasaan, d) kelayakan, e) keterbatasan, dan f) ketersediaan referensi, g) kebaruan. Pemilihan topik yang sesuai dengan kriteria tersebut menambah ketertarikan seseorang untuk mau menerima pesan. Pemilihan topik yang spesifik juga dapat membantu pembicara dalam menguasai materi. Oleh karena itu, seorang pembicara harus banyak membaca dalam menyiapkan dan menguasai materi. Kebaruan topik akan menjadi pemantik bagi pendengar dalam menerima informasi.
- 3) Pendengar. Pendengar (komunikatif) adalah orang-orang yang menerima pesan baik perorangan maupun kelompok orang. Seorang pembicara harus mampu menguasai atau memengaruhi pendengar. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendengar yaitu. a) Ketersediaan pendengar untuk menerima pesan/informasi yang disampaikan. Pembicara harus mampu membuat

pendengar bekonsentrasi dan fokus terhadap topik yang disampaikan. b) Keterampilan pendengar. Pendengar yang baik merupakan pendengar yang mudah menangkap pesan dari pembicara sehingga komunikasi berjalan dengan baik. Strategi sebagai pendengar yang baik yaitu keterampilan pendengar mengambil intisari pesan/informasi yang disampaikan oleh pembicara.

2.1.4.4 Penilaian Pembelajaran Keterampilan Berbicara.

Untuk melihat keberhasilan kegiatan belajar mengajar, komponen penilaian atau evaluasi wajib dilakukan. Tanpa ada unsur penilaian tenaga pendidik tidak dapat mengetahui berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran itu. Pentingnya evaluasi sebagai tindakan untuk mengubah strategi pembelajaran yang kurang tepat. Dalam proses kegiatan belajar mengajar mata kuliah keterampilan berbicara, tujuan mendasar yang ingin dicapai yaitu mahasiswa dapat berbicara dengan baik dan benar sesuai dengan konteks linguistik dan konteks ekstralinguistik.

Suwandi (2010:7-8) mengemukakan bahwa penilaian sebagai proses untuk mengetahui apakah hasil penerapan program kegiatan telah sesuai dengan tujuan dan kriteria yang telah ditetapkan. Penilaian dapat dilakukan dengan cara kualitatif dan kuantitatif, sedangkan pengukuran selalu berkaitan dengan aspek kuantitatif. Secara kualitatif penilaian dapat dilihat dari perubahan sikap seseorang dari tidak baik menjadi baik, atau dari tidak tau menjadi tau. Penilaian secara kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan hasil dari program yang diterapkan. Sedangkan penilaian

yang digunakan secara kuantitatif dinyatakan dengan angka. Namun dalam sistem penilaian, keterampilan berbicara sebaiknya dilakukan dengan cara kualitatif dan kuantitatif.

Nurgiantoro (2011:414-416) mengemukakan tentang komponen-komponen penilaian keterampilan berbicara. Menurut Nurgiantoro dalam alat penilaian keterampilan berbicara mencakupi lima komponen. Kelima komponen keterampilan berbicara mencakupi tekanan, tatabahasa, kosakata, kefasihan, dan pemahaman. Pendapat nurgianto, memandang penilaian bahasa dari sudut konteks bahasa. Berbeda dengan halnya pendapat Enrich (2005:2-18) menyatakan berbicara yang baik harus memperhatikan beberapa hal seperti, kontak mata, berbicara agak keras agar cukup terdengar, berbicara jangan terlalu cepat, ucapkan setiap kata dengan jelas, hilangkan kebiasaan latah. Budiman (2010:84) mengemukakan bahwa bahasa tubuh merupakan komunikasi non-verbal.

Jika dilihat dari beberapa pendapat tentang penilaian keterampilan berbicara, pada dasarnya penilai keterampilan berbicara harus melihat dari sudut bahasa dan non kebahasaan. Dari kebahasaan penilaian keterampilan berbicara, pendapat nurgianto yang digunakan, sedangkan di luar kebahasaan atau konteks ekstralinguistik menggunakan pendapat Enrich dan Budiman. Dalam konteks ekstralinguistik yang lebih luas, keterampilan berkomunikasi (berbicara) senantiasa melibatkan sosial budaya pembicara dan keterampilan pembicara membaca sosial budaya pendengar. Namun hal tersebut sangat sulit untuk dilakukan dalam penelitian ini.

2.1.5. Bahan Bacaan

Modul termasuk bagian dari media pembelajaran dalam bentuk cetakan. Menurut Kemp & Dayton yang dikutip oleh Arsyad (2011), menggolongkan media ke dalam delapan macam yaitu: 1) media cetakan; 2) media pajang; 3) *Overhead proyektor transparencies*; 4) rekaman *audiotape* ;5) seri *slide* dan film *strips*; 6) penyajian *multi-image*; 7) rekaman video dan film hidup; dan 8) *computer*.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sukiman (2012), modul merupakan suatu paket yang disusun dalam bentuk satuan tertentu yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Pada kenyataannya modul merupakan jenis kesatuan kegiatan belajar mengajar yang terencana, dirancang untuk membantu siswa/mahasiswa dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Modul sebagai media pembelajaran sangat membantu kegiatan belajar mengajar. Tanpa modul kegiatan belajar mengajar kurang terarah. Modul sebagai perangkat pembelajarn yang disesuaikan dengan rancangan pembelajaran semester yang sudah lengkap dengan evaluasi sebagai tolak ukur keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya modul pembelajaran, mahasiswa dapat belajar sendiri, sedangkan dosen hanya sebagai vasilitato atau pengaya materi pembelajaran.

Sejalan dengan itu, Prastowo (2012: 12), menyatakan bahwa modul adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar secara.

Penulisan modul mengacu dengan pendapat Karakteristik Modul Widodo (2008), karakteristik pengembangan modul yaitu mampu meningkatkan motivasi dan efektifitas penggunaannya. Adapun karakteristik modul adalah sebagai berikut:

1) Self instructional

Modul dikatakan self intructional jika memiliki karakteristik yang penting dalam modul, dengan karakteristik tersebut membuat seseorang belajar secara mandiri dan tidak bergantung pada pihak lain. Untuk memenuhi karakter self instruction, maka modul harus:

- a) Memiliki tujuan yang jelas dan dapat menggambarkan pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.
- b) Berisi materi pembelajaran yang dikemas dalam unit kegiatan kecil/spesifik, sehingga lebih mudah untuk dipelajari secara menyeluruh.
- c) Terdapat contoh dan ilustrasi/gambara yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran.
- d) Terdapat tugas, soal latihan, dan sejenisnya yang memungkinkan untuk mengukur penguasaan siswa.
- e) Kontekstual, yaitu materi yang disajikan berkaitan dengan suasana, tugas atau konteks kegiatan dan lingkungan sekitar siswa.
- f) Menggunakan bahasa yang mudah/sederhana dan komunikatif
- g) Terdapat rangkuman materi pembelajaran
- h) Terdapat instrument penilaian, yang memungkinkan siswa untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*).

- i) Terdapat umpan balik, sehingga siswa mengetahui peningkatan penguasaan materi.
- j) Terdapat informasi tentang rujukan/referensi yang mendukung materi pembelajaran.

2) *Self contained.*

Modul dikatakan self contained apabila seluruh materi pembelajaran yang diperlukan terkandung dalam modul tersebut. Konsep ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara tuntas, karena materi pembelajaran dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh. Jika dilakukan pembagian atau memisahkan materi dari satu standar kompetensi, harus dilakukan dengan teliti dan memperhatikan keluasan standar kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa.

3) *Berdiri sendiri (Stand Alone)*

Stand alone atau berdiri sendiri merupakan karakteristik modul yang tidak tergantung pada bahan ajar atau media lain, atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media lain. Jika siswa masih menggunakan dan bergantung pada bahan ajar selain modul yang digunakan, maka bahan ajar tersebut tidak termasuk sebagai modul yang berdiri sendiri.

4) *Adaptif*

Modul hendaknya memiliki adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dikatakan *adaptif* jika modul tersebut dapat beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel/luwes.

5) Bersahabat (*user friendly*)

Modul juga harus memenuhi aturan *user friendly* atau bersahabat dengan pengguna. Setiap instruksi dan paparan informasi yang muncul sangat membantu dan bersahabat dengan pengguna, termasuk kemudahan penggunaan dalam merespons dan mengakses yang diinginkan. Modul disusun menggunakan kalimat aktif dalam bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, dan menggunakan istilah yang umum digunakan.

2.1.6. Komponen Modul

Depdiknas (2008), mengemukakan komponen modul terdiri atas bagian pembuka (judul, daftar isi, peta informasi, daftar tujuan kompetensi, tes awal), bagian inti (tinjauan materi, hubungan dengan materi lain, uraian

2.2. Kajian Terdahulu

Kajian tentang komunikasi interpersonal sudah banyak dilakukan. Siska, Sudardjo & Esti Hayu Purnamaningsih (2003) dalam artikelnya yang berjudul Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa penyebab kecemasan berbicara di muka umum adalah pikiran- pikiran negatif. Dirinya tidak mampu, tidak akan berhasil, dan akan dinilai negatif oleh orang lain. Bisa dikatakan bahwa semua ini berawal dari kurangnya rasa percaya diri Subjek. Kepercayaan diri memberikan sumbangan efektif sebesar 52,6 % terhadap kecemasan komunikasi interpersonal, sementara sisanya 47,4 % ditentukan oleh faktor lain di luar kepercayaan diri, seperti ketrampilan berkomunikasi, situasi, pengalaman kegagalan atau kesuksesan dalam komunikasi interpersonal, dan predisposisi genetik.

Hasil penelitian Indah Yasminum Suhanti, Dwi Nikmah Puspitasari, Rakhmaditya Dewi Noorrizki (2017) berjudul Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Universitas Malang. Hasil penelitian ini memperlihatkan mahasiswa universitas negeri malang memiliki (1) ketidakmampuan enterjemahkan isi pesan yang akan dikirim dan diterima, (2) kurang mampu menyesuaikan diri dengan lawan bicara dan konteks komunikasi, (3) adanya keterkaitan kebiasaan lingkungan (rumah, sekolah dan fakultas) dan hubungan dengan lawan bicara dengan cara berkomunikasi, (4) memiliki kesulitan untuk mengelola emosi dan menyusun kalimat dan (5) memahami etika dan aturan yang ada, namun merasa tidak memerlukan tersebut ketika lawan bicara memahami maksud komunikasi.

Sapto Irawan (2017) dalam artikelnya berjudul Pengaruh Konsep Diri terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa. Hasil penelitiannya menunjukkan konsep diri seseorang mempengaruhi komunikasi interpersonalnya. Oleh sebab itu bagi mahasiswa untuk meningkatkan komunikasi interpersonal, harus meningkatkan konsep dirinya. Konsep diri mempengaruhi komunikasi interpersonal mahasiswa. Nilai $R=0,219$, yang berarti bahwa ada hubungan korelasi antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal.

Muhammad Arief Maulana dan Awik Hidayati (2016) dalam artikelnya yang berjudul Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling UnivetBantara Sukoharjo Angkatan Tahun 2015/2016. Hasil yang didapatkan adalah komunikasi interpersonal perlu ditingkatkan karena akan

berdampak kepada keterampilan sosial mahasiswa, sehingga dosen perlu memberikan perlakuan bagi mahasiswa yang kesulitan dalam berkomunikasi interpersonal yang baik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan hasil Z tabel dengan taraf kesalahan 0.025, maka didapat nilai Z tabel sebesar 1.96 berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa nilai $2.52 > 1.96$, maka Z hitung lebih besar dari Z tabel, oleh sebab itu hipotesis diterima. Maka dengan demikian layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dapat meningkatkan komunikasi interpersonal mahasiswa.

Devi Permatasari (2020) kajiannya tentang Konseling Kelompok Analisis Transaksional dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa sebelum dan sesudah mendapatkan intervensi konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan uji statistik Wilcoxon. Intervensi konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, penelitian ini akan menjawab keterampilan interpersonal mahasiswa dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ini akan menjawab permasalahan yang dihadapi mahasiswa saat berkomunikasi dalam situasi formal. Perbedaan penelitian terdahulu dengan kajian ini yaitu, penelitian ini melihat keterampilan interpersonal mahasiswa yang dikaitkan dengan sosial budaya atau latar belakang mahasiswa. Di samping itu, penelitian ini juga akan

mengaitkan dengan system pembelajaran mahasiswa di kelas.

2.3. Kerangka Konseptual

Kajian tentang Keterampilan interpersonal tidak terlepas dari keterampilan berkomunikasi antar dua orang atau lebih. Keterampilan ini berkaitan dengan keterampilan menggunakan bahasa yang baik dan benar, dalam berkomunikasi. Disamping itu, penempatan diri sebagai pembicara maupun pendengar sangatlah penting dalam berkomunikasi interpersonal. Kedekatan emosional dan psikologis pembicara dapat mempelancar jalannya komunikasi interpersonal. Namun, keterampilan interpersonal tidak dapat dikuasai tanpa perlu dilakukan latihan dan bimbingan. Tidak menutup kemungkinan sosial budaya seseorang dapat memengaruhi keterampilan interpersonal seseorang.

Oleh karena itu, keterampilan interpersonal seseorang didukung oleh keterampilan berbahasa dan non berbahasa. Keterampilan berbahasa menyangkut keterampilan menggunakan bahasa yang baik dan benar serta efektif, penempatan intonasi, nada, tinggi rendahnya suara ataupun penekanan. Keterampilan non berbahasa menyangkut penguasaan koteks, kesantunan berbahasa, serta keterampilan menyesuaikan diri terhadap lawan bicara. Penyesuaian diri termasuk pada keterampilan menempatkan diri sebagai komunikator yang baik seperti memperhatikan penampilan, rasa empati, mampu mendekati diri secara psikologis pada pendengar.

Mahasiswa merupakan intelektual dalam dunia pendidikan harus menguasai atau memiliki keterampilan interpersonal dalam menunjang masa depannya. Seseorang yang memiliki keterampilan interpersonal yang baik menjadi nilai

tambah dalam meraih kesuksesan. Faktor-faktor pendukung keterampilan interpersonal penting untuk dipelajari dan dikuasai.

Dalam menentukan keterampilan interpersonal seseorang, pengetahuan tentang pragmatik harus dikuasai, hal ini sesuai dengan konsep Suranto (2011) keterampilan yang harus dikuasai dalam komunikasi interpersonal” diantaranya 1) keterampilan berbicara, 2) keterampilan bertanya, 3) keterampilan membuka pintu komunikasi, 4) keterampilan menjaga sopan santun, 5) keterampilan meminta maaf pada saat merasa bersalah, 6) cepat tanggap dan bertanggung jawab, 7) perhatian dan kepedulian, 8) memiliki empati, 9) keterampilan mendengarkan.

Keterampilan interpersonal mahasiswa semester 5 tahun ajaran 2022/2023 Universitas Asahan merupakan kajian untuk melihat realisasi yang terjadi tentang keterampilan interpersonal mahasiswa. Teori yang digunakan untuk mengkaji keterampilan interpersonal mahasiswa yaitu teori komunikasi, teori keterampilan berbicara, dan teori pragmatik. Ketiga teori ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan ketiga teori ini saling mendukung untuk memecahkan masalah dalam keterampilan interpersonal mahasiswa. Berdasarkan hal itu konsep dalam penelitian ini dapat dilihat pada diagram berikut ini.

